

ANALISIS SINERGITAS KANTOR PENCARIAN DAN PERTOLONGAN YOGYAKARTA DENGAN RELAWAN DI KABUPATEN SLEMAN DALAM RESPONS BENCANA GUNUNG MERAPI

Eliasna Br Tarigan^{1(a)}, Gerry Katon Mahendra^{2(b)}

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
^{a)}eliasnatarigan28@gmail.com, ^{b)}gerrykatonvw@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

12-08-2025

Diterbitkan Online:

31-03-2026

Kata Kunci:

Analisis, Sinergitas, Pencarian
dan Pertolongan, Relawan,
Respons Bencana

ABSTRAK

Indonesia berada di kawasan rawan bencana karena berada di pertemuan tiga lempeng tektonik besar, dengan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Sleman, menghadapi tujuh potensi bencana termasuk letusan Gunung Merapi. Operasi pencarian dan pertolongan (SAR) di wilayah ini membutuhkan sinergi yang kuat antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dan relawan lokal yang memiliki pengetahuan kontekstual wilayah. Namun, koordinasi yang belum optimal, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan prosedur menjadi kendala utama dalam respons bencana yang cepat dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan jejaring relawan di Sleman bagian Utara berdasarkan lima indikator utama, yaitu komunikasi, umpan balik cepat, kepercayaan, koordinasi, dan kreativitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berjalan efektif melalui penggunaan beragam media, meskipun terkendala jaringan di beberapa wilayah. Umpan balik cepat tercermin dari respons Basarnas terhadap laporan valid relawan yang segera ditindaklanjuti dengan operasi SAR. Kepercayaan terbangun melalui pengalaman bersama, sertifikasi kompetensi, serta pengenalan kemampuan teknis masing-masing pihak. Koordinasi berlangsung dalam struktur posko gabungan dengan pembagian tugas jelas, meski belum semua relawan memahami SOP. Kreativitas relawan berperan penting dalam menghadirkan solusi lokal yang aplikatif, seperti pemanfaatan alat sederhana atau jalur alternatif. Kendala utama meliputi hambatan komunikasi, keterbatasan peralatan dan SDM, serta kesenjangan pemahaman SOP. Secara keseluruhan, sinergitas telah terjalin cukup baik, meski perlu diperkuat melalui pelatihan bersama, SOP terpadu, dan forum evaluasi berkala agar respons bencana Merapi lebih cepat, adaptif, dan efektif.

Keywords:

Analysis, Synergy, Search and
Rescue, Volunteers, Disaster
Response

Corresponding Author:

gerrykatonvw@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is located in a disaster-prone area due to its location at the meeting point of three major tectonic plates. The Special Province of Yogyakarta, particularly in Sleman Regency, faces seven potential disasters, including the eruption of Mount Merapi. Search and rescue (SAR) operations in this region require strong synergy between the Yogyakarta Search and Rescue Office and local volunteers with contextual knowledge of the region. However, suboptimal coordination, limited resources, and differences in procedures are major obstacles to a rapid and effective disaster response. This study aims to analyze the synergy between the Yogyakarta Search and Rescue Office and the volunteer network in Northern Sleman based on five key indicators: communication, rapid feedback, trust, coordination, and creativity. The method employed descriptive qualitative with Miles and Huberman model analysis. The results show that communication is effective through the use of various media, despite network constraints in some areas. Rapid feedback is

reflected in National Search and Rescue Agency's response to valid reports from volunteers, which are immediately followed up with SAR operations. Trust is built through shared experiences, competency certification, and recognition of each party's technical capabilities. Coordination takes place within a joint command post structure with a clear division of tasks, although not all volunteers understand the SOP. Volunteers' creativity plays a crucial role in developing applicable local solutions, such as utilizing simple tools or alternative routes. Key challenges include communication barriers, limited equipment and human resources, and gaps in understanding standard operating procedures (SOPs). Overall, synergy has been quite strong, although it needs to be strengthened through joint training, integrated SOPs, and regular evaluation forums to ensure a faster, more adaptive, and more effective response to the Merapi disaster.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v8i1.1365>

PENDAHULUAN

Indonesia berada di kawasan dengan aktivitas tektonik yang tinggi karena terletak di pertemuan tiga lempeng besar, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Kondisi ini menyebabkan Indonesia sering mengalami gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. BNPB mencatat bahwa sepanjang tahun 2010–2020 telah terjadi 24.969 kejadian bencana di Indonesia dengan 5.060.778 jiwa terdampak, 4.400.809 rumah rusak, serta 19.169 fasilitas umum rusak (Azizah et al., 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk salah satu wilayah yang rawan bencana. Berdasarkan Kajian Risiko Bencana tahun 2021–2025, Kabupaten Sleman menghadapi tujuh potensi ancaman bencana, yaitu gempa bumi, cuaca ekstrem, tanah longsor, kekeringan hidrologis, kebakaran hutan dan lahan, letusan gunung api, serta banjir lahar hujan. Di antara potensi tersebut, letusan Gunung Merapi menjadi ancaman utama karena bersifat mendadak, destruktif, dan berdampak luas.

Ancaman Gunung Merapi menuntut kesiapsiagaan yang tinggi, terutama di kawasan Sleman bagian utara yang termasuk ke dalam wilayah rawan bencana (KRB). Letusan Merapi memicu evakuasi besar-besaran serta sering menimbulkan bencana ikutan seperti banjir lahar hujan. Oleh karena itu, keberhasilan operasi pencarian dan pertolongan (SAR) sangat vital dalam melindungi keselamatan masyarakat yang terdampak.

Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta (Basarnas) memiliki mandat sebagai ujung tombak operasi SAR di wilayah DIY. Namun, keberhasilan operasi SAR tidak

bisa dilepaskan dari dukungan relawan lokal. Relawan yang tergabung dalam berbagai komunitas di wilayah rawan bencana memiliki keunggulan berupa kedekatan sosial, pengetahuan geografis, dan pengalaman lapangan yang tidak dimiliki aparat formal (Mertins & Walter, 2021). Keterlibatan relawan menjadi komponen strategis dalam memperkuat efektivitas operasi SAR.

Meski demikian, praktik sinergi antara Basarnas Yogyakarta dan relawan Sleman masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan sumber daya manusia dan peralatan, perbedaan pemahaman prosedur operasional standar (SOP), serta hambatan komunikasi di lapangan menjadi tantangan utama yang sering memperlambat respons bencana (Mirzaei et al., 2019). Permasalahan ini juga pernah ditemukan dalam evaluasi program penanggulangan bencana di daerah lain, di mana koordinasi yang lemah berakibat pada tumpang tindih peran dan ketidakjelasan komando (Rizkiawati et al., 2017).

Di Yogyakarta, terdapat satu Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta yang didukung oleh beberapa pos siaga, salah satunya Unit Siaga SAR Sleman. Pos-pos ini berfungsi untuk memperkuat operasi SAR di wilayah masing-masing. Namun, tanpa sinergi dengan relawan, efektivitas operasi SAR di daerah rawan seperti Sleman bagian utara akan sulit dicapai. Relawan berperan dalam evakuasi korban serta mendukung logistik, komunikasi, hingga pemetaan jalur evakuasi.

Penanggulangan kedaruratan bencana di Kabupaten Sleman melibatkan unsur pemerintah daerah, pemerintah vertikal, dan non-pemerintah. Penelitian ini bertujuan membangun sinergi antara Kantor Pencarian

dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan lokal di kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Mengingat tujuh potensi bencana di Sleman, termasuk aktivitas Merapi dan sesar Opak, kolaborasi ini sangat krusial. Kedekatan relawan dengan kondisi lokal serta pengalaman mereka dalam penanganan darurat menjadikan koordinasi dan respons lebih cepat dan efektif.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah aspek relasional dan kultural dalam sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan di Sleman bagian utara. Belum ada juga penelitian kualitatif yang mengkaji dinamika kolaborasi tersebut dengan menggunakan lima indikator utama, yakni komunikasi yang efektif, umpan balik cepat, kepercayaan, koordinasi, dan kreativitas. Penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dan mengulas pola sinergi lapangan yang bersifat kontekstual, dinamis, dan berbasis pengalaman praktis para aktor di lapangan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan di wilayah Sleman bagian utara. Analisis dilakukan berdasarkan lima indikator utama, yaitu komunikasi, umpan balik cepat, kepercayaan, koordinasi, dan kreativitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang lebih komprehensif mengenai pola kolaborasi kebencanaan berbasis hubungan praktis di lapangan, sekaligus memberikan rekomendasi penguatan sinergi dalam respons bencana Gunung Merapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan dinamika sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan di Sleman dalam menghadapi bencana alam. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman bagian utara, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu individu-individu yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan operasi SAR. Untuk meminimalisir bias subjektif, peneliti melibatkan informan dari berbagai latar belakang, baik aparat SAR

maupun relawan dengan peran berbeda, sehingga perspektif yang diperoleh lebih beragam. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri dari Kepala Sub-Seksi Operasi dan Siaga Kantor SAR Yogyakarta, Koordinator Unit Siaga SAR Sleman, rescuer mahir Kantor SAR Yogyakarta, relawan senior independen yang aktif sejak 1979, relawan SAR Kaliurang, relawan Taman Nasional Gunung Merapi, relawan Tim Rescuer 920, serta anggota FPRB Sleman Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dan relawan Sleman guna mencatat dinamika sinergitas dalam penanganan bencana. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan terkait untuk menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan dalam kerja sama penanganan bencana, dengan pelaksanaan yang sesuai kode etik penelitian, termasuk *informed consent* dan jaminan kerahasiaan data. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti laporan, prosedur, dan kebijakan guna memverifikasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi untuk menyaring informasi penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik guna mengidentifikasi pola-pola tertentu, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Validitas data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari aparat SAR, relawan berpengalaman, dan relawan pemula, serta triangulasi metode melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi kembali hasil temuan kepada informan melalui *member check* guna memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan Relawan Kabupaten Sleman bagian Utara

Penelitian ini menggunakan lima indikator utama, yaitu komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan, koordinasi, dan kreativitas. Hasil temuan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Sinergitas dan Fokus Analisis

Indikator Sinergitas	Fokus Analisis
Komunikasi yang Efektif	Media komunikasi yang digunakan dan hambatan yang dihadapi
Umpan Balik yang Cepat	Respon terhadap laporan darurat dan mekanisme evaluasi
Kepercayaan	Dasar penilaian keandalan relawan dan cara membangun rasa saling percaya
Koordinasi	Sistem pembagian tugas, struktur komando, dan pelaksanaan operasi gabungan
Kreativitas	Inovasi dari relawan dalam penanganan darurat dan penerimaan ide oleh pihak SAR

Sumber : Jemadila (2024); Nurianti et al. (2021)

Komunikasi yang Efektif

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan di wilayah rawan bencana Sleman bagian utara. Saluran komunikasi yang digunakan cukup beragam, mulai dari grup *WhatsApp*, panggilan telepon, hingga penggunaan radio komunikasi (HT). Berbagai media ini dimanfaatkan untuk mempercepat penyampaian informasi dan meningkatkan kesiapsiagaan.

Namun demikian, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kondisi medan di lapangan. Beberapa lokasi bencana sering kali mengalami kendala jaringan yang menghambat komunikasi seluler, sehingga radio HT menjadi alternatif utama. Koordinasi langsung melalui tatap muka juga kerap digunakan apabila sinyal dan perangkat komunikasi tidak mendukung.

Salah satu relawan dari SAR DIY menyatakan bahwa komunikasi umumnya berjalan lancar di lapangan. Ia menjelaskan, ". . . Komunikasi berjalan cukup baik dan lancar, baik melalui alat komunikasi ataupun langsung secara tatap muka."

Hal ini menunjukkan bahwa relawan merasa diakomodasi dalam sistem komunikasi yang sudah dibangun, meskipun masih ada tantangan teknis yang harus dihadapi bersama.

Umpan Balik yang Cepat

Umpan balik yang cepat menjadi indikator krusial dalam keberhasilan operasi pencarian dan pertolongan. Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta merespons laporan dari relawan dengan cepat terutama jika informasi telah diverifikasi sebagai A1 (valid). Proses ini memudahkan mobilisasi tim SAR secara efisien dalam situasi genting.

Sistem komunikasi darurat berbasis aplikasi dan evaluasi lapangan telah digunakan untuk mempercepat pertukaran informasi. Evaluasi pasca-operasi menjadi ajang penting untuk menyampaikan saran dan perbaikan. Beberapa relawan menyebutkan bahwa sarasehan rutin juga menjadi sarana tidak formal yang efektif untuk menyampaikan masukan secara langsung.

Kepala Sub Seksi Operasi dan Siaga menegaskan respons cepat pihaknya terhadap laporan dari lapangan. Ia menyatakan, ". . . Jika informasi kedaruratan tersebut A1, maka segera ditindaklanjuti dengan pelaksanaan Operasi SAR."

Hal ini menunjukkan bahwa sistem respon telah berjalan dengan baik dan didukung dengan kepercayaan terhadap keakuratan data dari relawan.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan aspek krusial dalam menjalin hubungan antara petugas SAR profesional dan para relawan. Pihak Basarnas Yogyakarta menilai keandalan relawan berdasarkan sertifikat kompetensi dan pengalaman langsung dalam operasi. Namun demikian, hubungan personal dan pengenalan kemampuan teknis juga berperan besar dalam membangun rasa saling percaya.

Relawan yang telah sering bergabung dalam operasi SAR dianggap lebih dapat diandalkan. Kedekatan emosional yang dibentuk melalui

pelatihan bersama dan komunikasi rutin turut memperkuat rasa tanggung jawab bersama di lapangan. Pihak Basarnas juga terbuka terhadap keterlibatan relawan dalam berbagai peran sesuai kapasitasnya.

Selain pengalaman, sertifikasi kompetensi yang dimiliki relawan juga menjadi pertimbangan dalam distribusi tanggung jawab saat operasi SAR. Relawan yang telah mengikuti pelatihan formal dan memiliki sertifikat sering diberi peran lebih teknis, seperti membantu tim rescuer dalam penanganan korban atau pemetaan lapangan. Sebaliknya, relawan tanpa sertifikasi umumnya diarahkan ke tugas pendukung seperti logistik dan komunikasi. Kebijakan ini bertujuan menjaga standar keselamatan sekaligus membangun kepercayaan bertahap melalui peningkatan kapasitas relawan. Namun demikian, beberapa informan menyebutkan bahwa pengakuan kompetensi juga bersifat informal, terutama jika relawan telah dikenal memiliki kemampuan teknis meskipun belum tersertifikasi.

Seorang rescuer dari Kantor SAR menjelaskan,

“... Kami cukup mempercayai relawan, terutama yang sudah terlatih dan terbiasa bekerja sama, meskipun tetap ada batasan teknis tertentu.”

Hal ini menunjukkan bahwa relawan dianggap sebagai aset vital dalam operasi SAR, meskipun tetap berada dalam pengawasan dan batasan kewenangan teknis tertentu.

Selain temuan mengenai dasar kepercayaan antara aparat SAR dan relawan, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan persepsi dalam memahami standar operasional. Aparat SAR menekankan kepatuhan penuh terhadap SOP formal demi menjaga keselamatan, sementara relawan lebih menekankan fleksibilitas dan improvisasi di lapangan. Perbedaan pandangan ini memengaruhi cara kerja masing-masing pihak, khususnya dalam situasi darurat yang membutuhkan keputusan cepat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori penanggulangan bencana berbasis komunitas (*community-based disaster management*) yang menekankan pentingnya peran adat istiadat, nilai kepercayaan, serta kearifan lokal masyarakat dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana (Ali et al., 2019). Relawan di Sleman banyak mengandalkan pengalaman lapangan, pengetahuan lokal, dan kepercayaan

sosial sebagai dasar tindakan, sehingga pendekatan mereka bersifat fleksibel dan adaptif terhadap situasi darurat.

Di sisi lain, Kantor Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) bekerja dengan pendekatan prosedural dan terukur, berdasarkan standar operasional yang baku untuk menjamin keselamatan dan efisiensi (Suarjana & Kamil, 2024). Perbedaan ini mencerminkan adanya dua logika kerja yang berbeda: logika komunitas yang berbasis nilai sosial-kultural, dan logika institusional yang berbasis regulasi serta standar teknis. Kombinasi keduanya justru dapat menjadi kekuatan, karena relawan mampu menghadirkan solusi adaptif sesuai kondisi lokal, sementara Basarnas memastikan bahwa setiap langkah tetap berada dalam koridor keselamatan dan prosedur resmi.

Koordinasi

Koordinasi menjadi pilar kunci dalam menciptakan kolaborasi yang efektif antara tim SAR dan relawan. Sistem komando terpadu yang digunakan dalam operasi melibatkan pembentukan Posko SAR Gabungan yang menjadi pusat pengendali seluruh aktivitas lapangan. Struktur ini melibatkan pembagian peran seperti SMC, OSC, dan SRU untuk memastikan operasi berjalan efisien.

Pembagian tugas didasarkan pada kemampuan teknis masing-masing pihak. Rescuer menangani evakuasi berisiko tinggi, sementara relawan mendukung logistik, komunikasi, dan pendataan korban. Kegiatan briefing sebelum dan sesudah operasi juga menjadi sarana utama menyamakan persepsi antara tim.

Koordinator Unit Siaga SAR Sleman menjelaskan mekanisme ini secara ringkas:

“... Koordinasi dilakukan dengan membentuk posko SAR gabungan, yang menjadi pusat penggerak seluruh tim.”

Meskipun koordinasi berjalan baik, masih ditemukan bahwa tidak semua relawan memahami SOP secara utuh, sehingga pelatihan bersama menjadi sangat dibutuhkan untuk menyamakan persepsi.

Pembagian tugas di dalam Posko SAR Gabungan bertujuan untuk mengurangi overlap peran antara tim SAR dan relawan, sehingga setiap aktor dapat bekerja secara terfokus sesuai kapasitas teknisnya. Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta telah memiliki SOP tertulis terkait pengorganisasian Posko,

pembagian peran SMC (*SAR Mission Coordinator*), OSC (*On-Scene Commander*), dan SRU (*Search and Rescue Unit*), serta alur komunikasi komando. Namun, belum semua relawan memahami isi SOP ini secara utuh, sehingga pelatihan dan sosialisasi SOP sangat vital agar koordinasi berjalan lebih efektif dan tanpa tumpang tindih.

Kreativitas

Kreativitas menjadi unsur tambahan yang memperkuat sinergi antara tim SAR dan relawan, terutama dalam situasi darurat yang tidak selalu dapat diatasi dengan pendekatan formal. Relawan kerap memberikan ide-ide praktis yang aplikatif di lapangan, misalnya dalam membuat alat bantu evakuasi dari bahan seadanya atau menemukan jalur evakuasi alternatif. Inisiatif seperti ini menjadi solusi nyata di tengah keterbatasan peralatan atau akses.

Tim Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta membuka ruang terhadap inovasi dari relawan, selama tidak menyalahi SOP dan keselamatan. Forum pelatihan dan evaluasi juga menjadi tempat untuk menyalurkan gagasan baru dari lapangan. Kepekaan terhadap kondisi lokal membuat ide-ide dari relawan sering kali lebih tepat guna.

Fenomena kreativitas relawan dalam merespons situasi darurat erat kaitannya dengan konsep *local knowledge* dan *adaptive capacity* dalam studi kebencanaan. *Local knowledge* merujuk pada pengetahuan kontekstual masyarakat terhadap lingkungan, risiko lokal, dan sumber daya yang tersedia, sementara *adaptive capacity* mencerminkan kemampuan individu atau komunitas untuk menyesuaikan diri secara cepat terhadap kondisi bencana yang tidak terduga. Dalam situasi ini, ide-ide relawan, seperti penggunaan alat bantu dari bahan lokal atau penyesuaian jalur evakuasi, merupakan bentuk nyata dari kapasitas adaptif berbasis pengetahuan lokal yang melengkapi protokol formal dari tim SAR. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas relawan merupakan hasil dari pengalaman dan kedekatan mereka dengan kondisi geografis serta budaya lokal.

Seorang relawan independen menceritakan pengalaman kreatifnya saat operasi helikopter jatuh:

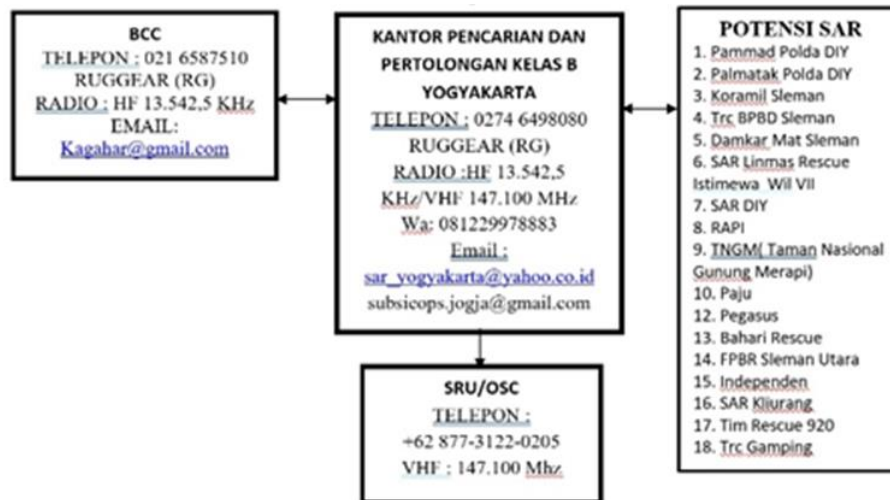
“... Saya memberi ide untuk menurunkan puing-puing heli menggunakan gerobak petani, dan itu diterima baik oleh tim SAR.”

Kisah ini menunjukkan bahwa kreativitas lokal yang sederhana dapat memberikan kontribusi besar dalam efektivitas operasi SAR di lapangan.

Berdasarkan uraian kelima indikator sinergitas di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan Kabupaten Sleman bagian utara telah terjalin secara fungsional dan dinamis. Komunikasi yang efektif melalui berbagai saluran, umpan balik yang cepat terhadap informasi darurat, serta kepercayaan yang dibangun melalui pengalaman bersama menjadi dasar kuat dalam pelaksanaan operasi SAR. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kendala teknis komunikasi atau kesenjangan pemahaman SOP, kedua pihak menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalin koordinasi dan kolaborasi yang responsif terhadap kondisi darurat di wilayah rawan bencana Gunung Merapi.

Selain itu, ruang bagi kreativitas relawan yang terbuka dan dihargai memperlihatkan adanya penghargaan terhadap inisiatif lokal yang kontekstual. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menciptakan solusi-solusi taktis di lapangan, terutama dalam situasi yang tidak dapat ditangani secara prosedural. Dengan dukungan struktur koordinasi yang terus diperbaiki dan sistem evaluasi yang dijalankan secara berkala, sinergitas ini berpotensi berkembang menjadi model kolaborasi penanggulangan bencana yang lebih inklusif, efisien, dan adaptif di masa mendatang.

Pola koordinasi antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan di Sleman bagian utara juga dituangkan dalam dokumen resmi berupa Rencana Operasi (Renops). Dalam Renops, telah diatur struktur komando terpadu, pembagian tugas (SMC, OSC, SRU), serta jaringan komunikasi darurat yang menghubungkan Basarnas, BPBD, TNI/Polri, dan komunitas relawan. Struktur ini divisualisasikan dalam Gambar 1, yang menunjukkan jaringan komunikasi (jarkom) SAR di wilayah Sleman Utara.



Gambar 1. Struktur Koordinasi dan Jaringan Komunikasi SAR di Sleman Utara

Gambar 1 menunjukkan pola koordinasi dan komunikasi dalam operasi SAR di Sleman Utara yang diatur melalui Rencana Operasi (Renops). Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta berperan sebagai pusat kendali yang terhubung langsung dengan Basarnas Command Center (BCC), On-Scene Commander (OSC), dan berbagai potensi SAR, termasuk TNI, Polri, BPBD, relawan komunitas, serta organisasi pendukung lainnya. Struktur jaringan komunikasi ini menunjukkan adanya sistem komando terpadu dengan alur komunikasi yang jelas, sehingga meminimalisir tumpang tindih peran. Meskipun secara prosedural telah terstruktur, efektivitas jaringan ini di lapangan tetap dipengaruhi oleh hambatan teknis seperti keterbatasan peralatan komunikasi dan pemahaman SOP di kalangan relawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan di Kabupaten Sleman bagian utara berjalan cukup baik, khususnya pada aspek komunikasi, koordinasi, dan kepercayaan. Relawan merasa diakomodasi secara struktural dalam sistem operasi SAR, meskipun masih terdapat tantangan seperti belum meratanya pemahaman terhadap SOP dan keterbatasan akses komunikasi di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suminar & Astuti (2021) yang menekankan pelatihan dan simulasi bencana sebagai cara membentuk kesiapsiagaan dan memperkuat kerja sama antar lembaga mitigasi bencana, seperti di Desa Wonokerto.

Di sisi lain, sistem umpan balik dan evaluasi yang diterapkan oleh Basarnas Yogyakarta memperlihatkan adanya ruang dialog yang

terbuka antara tim SAR dan relawan. Forum seperti sarasehan, survei SKM, dan komunikasi langsung menjadi media untuk menyampaikan saran dari lapangan ke tingkat struktural. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan temuan Harona & Alhadi (2020) yang menemukan bahwa pembinaan terhadap Kelompok Siaga Bencana (KSB) di Padang belum berjalan optimal karena belum adanya pedoman kerja dan sistem evaluasi yang terstruktur. Basarnas Yogyakarta justru telah membangun sistem evaluasi berkala yang berkontribusi pada respons yang lebih adaptif.

Di sisi lain, kepercayaan menjadi elemen krusial dalam membentuk sinergitas yang efektif. Temuan ini mendukung kajian Suarjana & Kamil (2024) yang menyatakan bahwa kesuksesan Basarnas dalam menjamin keselamatan tergantung pada kolaborasi antarpihak dan strategi organisasi yang adaptif. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa selain struktur formal, hubungan personal antara rescuer dan relawan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan, terutama di lapangan. Relawan yang telah mengenal sistem dan mengikuti pelatihan cenderung lebih dipercaya dan diberi tanggung jawab lebih besar dalam operasi.

Dalam aspek kreativitas, keterlibatan aktif relawan dalam menyumbang ide-ide lokal yang aplikatif menjadi kekuatan khas di lapangan. Salah satu contohnya adalah penggunaan gerobak tani untuk mengevakuasi puing-puing helikopter, yang diterima baik oleh tim SAR. Hal ini sejalan dengan temuan Booth et al. (2020) yang menyoroti urgensi dari sinergi antar aktor lokal dan fleksibilitas pendekatan dalam mengelola bencana lintas wilayah.

Kreativitas dari akar rumput menjadi pelengkap dari struktur formal yang dimiliki instansi pemerintah (Covey, 1993).

Namun, bila dibandingkan dengan penelitian Banjarnahor et al. (2022) yang lebih menekankan sinergitas antar lembaga pemerintah untuk membangun budaya sadar bencana, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan relawan yang tidak selalu memiliki struktur formal justru menjadi elemen utama yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, sinergitas bukan hanya dibentuk melalui regulasi dan prosedur, melainkan juga melalui relasi informal, adaptasi lokal, dan kepercayaan timbal balik yang tumbuh di antara aktor-aktor lapangan (Elafri et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengisi kesenjangan kajian terdahulu dengan menekankan pentingnya dimensi relasional dan kultural dalam mendukung sinergitas penanganan bencana. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa relawan non-struktural tidak hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai aktor utama yang mampu memperkuat efektivitas operasi SAR melalui kreativitas lokal, relasi personal, serta partisipasi aktif dalam mekanisme umpan balik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan untuk merumuskan model sinergitas penanganan bencana yang mengintegrasikan pendekatan struktural, relasional, dan kultural secara lebih holistik dan kontekstual.

Selain hubungan langsung antara Kantor SAR Yogyakarta dan relawan, penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antar lembaga lain turut memengaruhi sinergitas. Lembaga seperti BPBD Sleman, Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), dan pemerintah desa berperan sebagai penghubung struktural yang memfasilitasi komunikasi, logistik, dan koordinasi lintas aktor. Namun, koordinasi antar lembaga ini masih belum sepenuhnya optimal. Beberapa informan mengusulkan solusi, antara lain pembentukan forum koordinasi lintas lembaga yang lebih rutin, penyusunan SOP terpadu antara SAR–relawan–BPBD, serta peningkatan intensitas pelatihan gabungan minimal dua kali dalam setahun. Dengan adanya mekanisme ini, diharapkan sinergitas dapat diperkuat di tingkat lapangan serta dalam struktur kelembagaan yang lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Sleman bagian utara, dapat disimpulkan bahwa sinergitas antara Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta dengan relawan telah berjalan secara aktif dan saling mendukung, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dibenahi. Diantaranya: Komunikasi yang efektif tercapai melalui penggunaan media komunikasi yang beragam, meskipun masih perlu perbaikan pada aspek jaringan dan perangkat; Umpan balik yang cepat ditunjukkan melalui respon cepat terhadap informasi darurat yang disertai evaluasi rutin pasca-operasi; Kepercayaan terbentuk dari pengalaman bersama, pelatihan, serta pengenalan terhadap kemampuan teknis masing-masing pihak; Koordinasi terlaksana melalui sistem komando terpadu dan pembagian tugas yang terstruktur dalam posko gabungan; dan Kreativitas relawan menjadi nilai tambah yang membantu menyelesaikan kendala teknis di lapangan dengan solusi lokal yang efektif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu: Kantor Pencarian dan Pertolongan Yogyakarta disarankan untuk menyusun dan menyosialisasikan SOP terpadu yang mengatur kolaborasi SAR–relawan, sekaligus memastikan SOP ini bersifat adaptif terhadap kondisi lapangan; Pelatihan gabungan disarankan dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun dengan durasi intensif 5 (lima) hari, agar meningkatkan pengetahuan relawan terhadap SOP serta memperkuat koordinasi lintas aktor; Forum relawan di wilayah Kabupaten Sleman bagian utara diharapkan terus meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui pelatihan berkala, simulasi bencana, dan keterlibatan aktif dalam forum komunikasi atau evaluasi bersama; dan Untuk penelitian selanjutnya, disarankan fokus pada mekanisme kolaborasi dalam situasi bencana yang lebih besar atau kompleks, misalnya bencana multi-ancaman (letusan gunung api yang diikuti banjir lahar hujan, gempa, atau cuaca ekstrem) maupun kolaborasi lintas Kabupaten/Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. S. S., Arsyad, M., Kamaluddin, A., Busthanul, N., & Dirpan, A. (2019). Community based disaster management: Indonesian experience. *IOP Conference*

- Series: Earth and Environmental Science*, 235(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012012>
- Banjarnahor, J., Rahmat, H. K., & Sakti, S. K. (2022). Implementasi Sinergitas Lembaga Pemerintah untuk Mendukung Budaya Sadar Bencana di Kota Balikpapan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Booth, L., Fleming, K., Abad, J., Schueller, L. A., Leone, M., Scolobig, A., & Baills, A. (2020). Simulating Synergies Between Climate Change Adaptation and Disaster Risk Reduction Stakeholders to Improve Management of Transboundary Disasters in Europe. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 49(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101668>
- Covey, S. R. (1993). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster, Inc.
- Elafri, N., Tappert, J., Rose, B., & Yassine, M. (2022). Lean 4.0: Synergies between Lean Management tools and Industry 4.0 technologies. *IFAC-PapersOnLine*, 55(10), 2060–2066. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2022.10.011>
- Harona, R. S., & Alhadi, Z. (2020). Efektifitas Peran BPBD Kota Padang dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Kelompok Siaga Bencana (KSB). *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 309–315. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/download/278/251/>
- Jemadila, M. R. (2024). *Sinergitas Pentahelix Dalam Program This Ability PT Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java di Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Mertins, V., & Walter, C. (2021). In absence of money: a field experiment on volunteer work motivation. *Experimental Economics*, 24(3), 952–984. <https://doi.org/10.1007/s10683-020-09686-4>
- Mirzaei, S., Eftekhari, A., Sadeghian, M. reza, Kazemi, S., & Nadjarzadeh, A. (2019). The Effect of Disaster Management Training Program on Knowledge, Attitude, and Practice of Hospital Staffs in Natural Disasters. *Journal of Disaster and Emergency Research*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.18502/jder.v2i1.566>
- Nurianti, R., Mardhalena, A., & Rahim, A. (2021). Sinergitas Stakeholders Dalam Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Hotel Di Kota Pontianak. *PubliKA Jurnal Ilmu Administrasi Negara (e-Journal)*, 10(2), 1–18. <https://doi.org/10.26418/publika.v10i2.2834>
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., S, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya Buku Panduan bagi Voulunteer pada Organisasi Sosial. *Share : Social Work Jurna*, 7(2), 1–79. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/15723/0>
- Suarjana, I. G. E., & Kamil, I. (2024). Peran Badan Nasional Pencarian Dan Pertolongan (Basarnas) Dalam Menjamin Keselamatan Wisatawan Di Tinjau Dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Pencarian Dan Pertolongan:(Studi Kasus Di Kantor Pencarian Dan Pertolongan Kelas A M. *Unizar Recht Journal (URJ)*, 3(1), 34–45.
- Suminar, S., & Astuti, D. (2021). Sinergitas Lembaga Mitigasi dalam Menghadapi Bencana di Desa Wonokerto. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 68–86.